

KESEHATAN KEBIDANAN

Jurnal Ilmiah Kesehatan & Kebidanan

Vol. IX No. 2 | Juni 2020 | ISSN : 2252-9675 | E-ISSN : 2722-368X



Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
MITRA RIA HUSADA

“HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK MATERNAL DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI POSYANDU KENANGA 1 WILAYAH PUSKESMAS CILANDAK BARAT

Tara Nur Fadilah¹, Sri Dinengsih², Risza Choirunissa³

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional Jakarta
Email: sridinengsih@civitas.unas.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017

Metode: Jenis penelitian ini merupakan jenis analitik *observasional* dengan menggunakan desain *cross sectional* Jumlah sampel sebanyak 62 balita Teknik pengambilan sample dengan cara secara *total sampling*. variabel independen adalah ASI eksklusif, pengetahuan, pendidikan, Pendapatan Keluarga dan Status Gizi Ibu dan variabel dependen adalah kejadian stunting

Hasil: bahwa dari hasil tabulasi silang menunjukan bahwa dari 62 Balita yang mengalami Stunting sebanyak 33 (69,4%) yang tidak di berikan ASI eksklusif sebanyak sedangkan yang tidak ASI Eksklusif 39 (62,9%) dengan pengetahuan kurang sebanyak 41 (66,1%). berpendidikan rendah sebanyak 42 (67,7%), pendapatan yang tidak sesuai UMP 43 (69,4%). status gizi ibu dengan KEK sebanyak 43 (69,4)

Analisis : Sehingga berdasarkan hasil uji menggunakan program SPSS 22,0 menggunakan Uji *Chi Square*, dengan taraf signifikan derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan dengan Kejadian Stunting dengan nilai *p value* 0,000, ada hubungan yang signifikan antara Penghasilan dengan Kejadian Stunting dengan nilai *p value* 0,000, ada hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan Kejadian Stunting dengan nilai *p value* 0,000 dan tidak ada hubungan antara Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting dengan nilai *p value* 0,271, tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian stunting dengan nilai *p value* 0,023,

Diskusi: Secara kualitatif maka terdapat hubungan antara Pendidikan, penghasilan, dan status gizi dengan kejadian stunting di posyandu kenanga I wilayah kerja puskesmas cilandak Jakarta Selatan Disarankan untuk meningkatkan upaya pencegahan kejadian status gizi selama hamil melalui Pendidikan Kesehatan

Kata kunci : Stunting, pengetahuan, status gizi, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Introduction: *stunting is a chronic condition that depicts growth due to long-term malnutrition. The incidence of stunting (short) toddlers is the main nutritional problem facing Indonesia. Based on the nutritional Status monitoring (PSG) data for the last three years, short has the highest prevalence compared to other nutritional issues such as lack of nutrition, lean, and obese. Prevalence of short infants increased from 27.5 2016 to 29.6% in 2017*

Method: *This type of research is a type of observational analytic by using cross sectional Design Sample amount as much as 62 Toddlers sampling technique in totalsample. Independent variables are exclusive breast milk, knowledge, penuped, family income and maternal nutritional Status and dependent variables are stunting events*

Result: *that of the cross-tabulation results showed that from 62 children who were stunted as many as 33 (69.4%) who were not given exclusive breast milk while the exclusive of 39 (62,9%) with the knowledge of less than 41 (66,1%). undereducated as much as 42 (67,7%), The revenue of the unsuitable UMP 43 (69,4%). nutritional status of Mothers WITH KEK as much as 43 (69,4)*

Analysis : *so that based on the test results using the program SPSS 22, 0 using the Chi Square test, with a significant degree of significance $\alpha = 0.05$ gained that there is a significant relationship between education and the Stunting event with a value of p value 0.000, There is a significant relationship between income and Stunting with the value of p value 0.000, there is a significant relationship between the nutritional Status and the Stunting event with the value of p value 0.000 and no relationship between the exclusive feeding with the Stunting event with the value of p value 0.271, there is no relationship between knowledge with Stunting events with a value of p value 0.023,*

Discussion: *Qualitative Then there is the relationship between education, income, and nutritional status with stunting events in the posyandu kenanga I Health Care area Cilandak Jakarta Selatan is recommended to increase The efforts of the incidence of nutritional status during pregnancy through health education*

Keywords: *Stunting, knowledge, nutritional status, exclusive BREAST milk*

PENDAHULUAN

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun.¹

Negara-negara berkembang dan salah satunya Indonesia memiliki beberapa masalah gizi pada balita, di antaranya wasting, anemia, berat badan lahir rendah, dan stunting. Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017.²

Data *World Health Organization* (WHO) Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada 2017. Angkanya mencapai 36,4. pada 2018, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angkanya terus menurun hingga 23,6 persen.³ Dari data yang sama, diketahui pula stunting pada balita di Indonesia pun turun menjadi 30,8 persen. Adapun pada Riskesdas 2013, stunting balita mencapai 37,2 persen. Di Indonesia, diperkirakan 7,8 juta anak mengalami stunting, data ini berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh UNICEF dan memposisikan

Indonesia masuk ke dalam 5 besar negara dengan jumlah anak yang mengalami stunting tinggi. Stunting biasanya dipicu oleh kekurangan gizi kronis maupun infeksi yang terjadi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Mei 2019, mencatat dua kategori balita tengkes, yaitu balita sangat pendek dan pendek. Sedangkan di wilayah DKI Jakarta 27 persen. Angka nasional 27,67 persen pada 2019. Pada tahun 2019 menurut Riset Dinas Kesehatan DKI Jakarta hingga Maret 2019 menunjukkan bahwa jumlah anak balita stunting dengan kategori balita sangat pendek 15.657 jiwa dari 10,3 juta jiwa penduduk Jakarta. Sedangkan , kategori balita pendek masih 19.122 jiwa.⁴ Di wilayah Jakarta Selatan dengan kategori balita stunting sangat pendek sebanyak 4.052 anak balita. Sedangkan ,dalam kategori balita stunting pendek sebanyak 4.859 balita. Di Posyandu Kenanga 1 wilayah Puskesmas Cilandak Barat terdapat 62 Balita stunting.

Kejadian Stunting berkaitan dengan Data dari Susenas menyatakan angka prevalensi pemberian ASI eksklusif pada anak usia tersebut meningkat dari 44,36 persen di tahun 2018 menjadi 66,69 persen pada 2019. Rendahnya pendidikan ibu merupakan penyebab utama dari kejadian stunting terutama pada balita. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi tidak akan lebih memungkinkan untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya. Tingkat pendidikan ibu juga menentukan kemudahan ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperoleh. Hal ini bisa dijadikan landasan untuk membedakan metode penyuluhan yang tepat.

Dampak stunting umumnya terjadi disebabkan kurangnya asupan nutrisi pada 1.000 hari pertama anak. Hitungan 1.000 hari di sini dimulai sejak janin sampai anak berusia 2 tahun. Permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun. Awal kehamilan sampai anak berusia dua tahun (periode 1000 Hari Pertama Kehidupan) merupakan periode kritis terjadinya gangguan pertumbuhan, termasuk perawakan pendek. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Stunting* mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak *stunting* juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya. Permasalahan *stunting* terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun. UNICEF mendefinisikan *stunting* sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi badan di bawah minus (*stunting* sedang dan berat) dan minus tiga (*stunting* kronis). Hal ini diukur dengan menggunakan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO. Selain mengalami pertumbuhan terhambat, *stunting* juga seringkali dikaitkan dengan penyebab perkembangan otak yang tidak maksimal. Stunting dapat diketahui bila seorang balita sudah

diukur panjang atau tinggi badannya lalu dibandingkan dengan standar World Health Organization (WHO) dan hasilnya berada di bawah normal.⁵

Berdasarkan hasil prasurvey yang telah peneliti lakukan pada bulan Maret 2020 di Posyandu Kenanga 1 wilayah Puskesmas kelurahan Cilandak Barat didapatkan hasil selama bulan Juni-Desember 2019 sebanyak 85 balita yang ada di daerah kelompok penimbangan Cilandak Barat. Hasil obeservasi dan wawancara dengan petugas medis di Posyandu diketahui dari balita yang terdaftar dan mempunyai KMS di Posyandu wilayah cilandak Barat didapatkan bahwa kecenderungan antara status gizi balita dari bulan ke bulan tidak sesuai target di posyandu kenanga 1 yaitu 80%, di Posyandu Kenanga I ada 62 balita.

Melihat terjadinya angka kejadian stunting pada balita maka peneliti ingin melihat lebih lanjut mengenai hubungan karakteristik maternal dengan kejadian stunting pada balita

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *observasional* yang bersifat *analitik*. *Observasional* yaitu cara pengambilan data yang mengadakan pengamatan langsung kepada responden, penelitian untuk mencari perubahan hal-hal yang diteliti.⁶ Rancang bangun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rancang bangun *cross sectional* yang sering disebut *transversal* dimana data yang menyangkut variabel bebas atau risiko dan variabel terikat atau variabel akibat akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.⁶ Lokasi penelitian ini dilakukan di Posyandu kenanga I wilayah kerja puskesmas cilandak Jakarta selatan yang dilakukan pada bulan maret 2020

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Balita yang terdata di posyandu kenanga I pada bulan maret 2020 berjumlah 62 balita

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Balita yang terdata di posyandu kenanga I pada bulan maret 2020 berjumlah 62 Balita . Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu mengambil sampel dari seluruh populasi, jadi jumlah sampel adalah jumlah populasi yaitu 62 sampel dengan menggunakan teknik *total sampling* atau keseluruhan jumlah populasi.⁶

Analisa data yang dilakukan dengan menggunakan *software statistical program social science* (SPSS) versi 22 dengan uji statistik *Chi Square* jika $P < 0.05$ dengan signifikansi 5% (α 5%).

HASIL PENELITIAN

Pelayanan Posyandu kenanga I di lakukan pada tanggal 23 maret 2020 setelah mendapatkan surat izin pada tanggal 20 maret 2020 , para kader posyandu menyiapkan 5 meja di mulai dengan pendaftaran (meja I) balita di data selanjutnya dilakukan penimbangan dan pengukuran tinggi badan (meja II) kemudian data di catat di buku kunjungan posyandu (Meja III) dan di lakukan penyuluhan/pelayanan dari pihak puskesmas (Meja IV) dan setelah selesai diberikan PMT/pemberian makanan tambahan (Meja V)

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	N	
	Frekuensi	Presentasi (%)
Ya Stunting	43	69,4 %
Tidak Stunting	19	30,6 %
Total	62	100 %

Berdasarkan tabel 1 bahwa dari 62 balita yang mengalami Stunting sebanyak 33 (69,4%), sedangkan balita yang tidak mengalami stunting 19 (30,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik maternal

Karakteristik	N	%
ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	39	62,9
ASI Eksklusif	23	37,1
Pengetahuan		
Kurang	41	66,1
Baik	21	33,9
Pendidikan		
Rendah	42	67,7
Tinggi	20	32,3
Pendapatan Keluarga		
Tidak Sesuai UMP	43	69,4
Sesuai UMP	19	30,6
Status Gizi		
KEK	43	69,4
Baik	19	30,6
Total	62	100

Berdasarkan table 2. diatas dapat diketahui bahwa dari 62 balita yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 23 (37,1%), sedangkan yang tidak diberikan ASI Eksklusif 39 (62,9%). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 41 (66,1%), sedangkan yang berpengetahuan baik 21 (33,9%) ibu yang pendidikan rendah sebanyak 42 (67,7%), sedangkan yang berpendidikan tinggi sebanyak 20 (32,3%), berpendapatan sesuai dengan UMP sebanyak 19 (30,6%), sedangkan pendapatan yang tidak sesuai dengan UMP sebanyak 43 (69,4%) dan ibu dengan riwayat dengan status gizi KEK sebanyak 43 (69,4%), sedangkan ibu dengan status gizi yang baik sebanyak 19 (30,6%).

Tabel 3. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting.

ASI EKSLUSIF	STUNTING						P Value
	Ya		Tidak		Total		
	Stunting		Stunting				
	N	%	N	%	N	%	
Ya, Ekslusif	18	29,0	5	8,1	23	37,1	0.271
Tidak, Eksklusif	25	40,3	14	22,6	39	62,9	
Total	43	69,4	19	30,6	62	100	

Berdasarkan tabel 3. dari hasil tabulasi silang di atas menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting terjadi pada balita sebanyak 25 balita (40,3%) yang di berikan ASI eksklusif dan sebanyak 18 balita (29%) sedangkan balita yang tidak stunting terjadi pada balita yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 5 balita(8,1%) dan yang tidak diberika ASI eksklusif sebanyak 14 balita (22,6%)

Berdasarkan hasil uji menggunakan program SPSS versi 22 dengan menggunakan *Uji Chi Square*, dengan taraf signifikan derajat kemaknaan $\alpha = 0$, diperoleh nilai *p valuenya* 0,271 > dari $\alpha = 0,05$ atau H_0 diterima, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan	Stunting						P Value
					Total		
	Ya, Stunting		Tidak, Stunting				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	31	50,0	10	16,1	41	66,1	0,023

Baik	9	14,5	12	19,4	21	33,9
Total	43	64,5	19	35,5	62	100

Berdasarkan tabel 3. dari hasil tabulasi silang di atas menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting balita terjadi pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 31 (50,0%) dan pada ibu yang berpengetahuan baik yang sebanyak 9 (14,5 %) sedangkan balita yang tidak stunting terjadi pada ibu berpengetahuan baik sebanyak 12 (19,4%) dan ibu dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 10 (16,1%)

Berdasarkan hasil uji menggunakan program SPSS versi 22 dengan menggunakan *Uji Chi Square*, dengan taraf signifikan derajat kemaknaan $\alpha = 0$, diperoleh nilai *p value*nya 0,023 > dari $\alpha = 0,05$ atau H_0 diterima, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Kejadian Stunting.

Tabel 4. Hubungan Pendidikan dengan Kejadian Stunting

Pendidikan	Stunting				Total		P Value	OR
	Ya, Stunting		Tidak, Stunting					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	39	62,9	3	4,8	42	67,7	0.000	247.000
Tinggi	1	1,6	19	30,6	20	32,3		
Total	40	64,5	22	35,5	62	100		

Berdasarkan tabel 4. dari hasil tabulasi silang di atas menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting balita terjadi pada ibu yang memiliki Pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, SMP) sebanyak 39 balita (62,9 %) dan pada ibu yang berpendidikan Tinggi yang sebanyak 1 (1,6 %) sedangkan balita yang tidak stunting terjadi pada ibu berpendidikan rendah sebanyak 3 (4,8 %) dan ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 19 (30,6 %)

Berdasarkan hasil uji menggunakan program SPSS versi 22 dengan menggunakan *Uji Chi Square*, dengan taraf signifikan derajat kemaknaan $\alpha = 0$, diperoleh nilai *p value* 0,000 < dari $\alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak, maka ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan dengan Kejadian Stunting dengan nilai OR (*odd ratio*) adalah 247.000 dapat artikan bahwa ibu yang memiliki Pendidikan rendah mempunyai peluang 247.000 kali balitanya mengalami Stunting

Tabel 5. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting

Pendapatan Keluarga	Stunting		Total	P Value	OR
	Ya,	Tidak,			

	Stunting		Stunting			
	N	%	N	%	N	%
Sesuai UMP	0	0	19	30,6	19	30,6
Tidak Sesuai UMP	43	69,4	0	0	43	69,4
Total	43	69,4	19	30,6	62	100

0,000 0.005

Berdasarkan tabel 5. dari hasil tabulasi silang di atas menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting balita terjadi pada keluarga yang memiliki pendapatan tidak sesuai UMP sebanyak 43 (69,4%) dan berpendapatan sesuai UMP 0 sedangkan yang tidak mengalami stunting pada keluarga yang berpendapatan sesuai UMP sebanyak 19 (30,6%) dan yang berpendapatan tidak sesuai UMP 0

Berdasarkan hasil uji menggunakan program SPSS versi 22 dengan menggunakan *Uji Chi Square*, dengan taraf signifikan derajat kemaknaan $\alpha = 0$, diperoleh nilai *p value* $0,000 < \alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak, maka ada hubungan yang signifikan antara Penghasilan dengan Kejadian Stunting. Dengan nilai OR adalah 0.005 yang diartikan bahwa pendapatan keluarga yang tidak sesuai dengan UMP memiliki peluang 0.005 kali balitanya mengalami Stunting

Tabel 6. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Stunting

Status Gizi	Stunting				Total		P Value	OR
	Ya, Stunting		Tidak, Stunting					
	N	%	N	%	N	%		
KEK	43	69,4	0	0	43	69,4	0,000	120.333
Baik	0	0	19	30,6	19	30,6		
Total		43	69,4	19	30,6	62	100	

Berdasarkan tabel 6. dari hasil tabulasi silang di atas menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting terjadi pada balita dengan ibu berstatus gizi KEK (kekurangan energi protein) sebanyak 43 (69,4%) dan ibu dengan status gizi baik 0, sedangkan balita yang tidak stunting pada ibu dengan status gizi baik sebanyak 19 (30,6%) dan ibu dengan status gizi KEK sebanyak 0

Berdasarkan hasil uji menggunakan program SPSS versi 22 dengan menggunakan *Uji Chi Square*, dengan taraf signifikan derajat kemaknaan $\alpha = 0$, diperoleh nilai *p value* $0,000 < \alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak, maka ada hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan Kejadian

Stunting. Dengan nilai OR adalah 120.333 dapat diartikan bahwa ibu dengan status gizi kurang (KEK) memiliki peluang 120.333 kali balitanya mengalami Stunting.

PEMBAHASAN

Kejadian Stunting dan Karakteristik Maternal

Berdasarkan tabel 1 bahwa dari 62 balita yang mengalami Stunting sebanyak 33 (69,4%), sedangkan balita yang tidak mengalami stunting 19 (30,6%)

Berdasarkan table 2. diketahui bahwa dari 62 balita yang diberikan ASI Eksklusif sebanyak 23 (37,1%), sedangkan yang tidak diberikan ASI Eksklusif 39 (62,9%). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 41 (66,1%), sedangkan yang berpengetahuan baik 21 (33,9%) ibu yang pendidikan rendah sebanyak 42 (67,7%), sedangkan yang berpendidikan tinggi sebanyak 20 (32,3%), berpendapatan sesuai dengan UMP sebanyak 19 (30,6%), sedangkan pendapatan yang tidak sesuai dengan UMP sebanyak 43 (69,4%) dan balita dengan status gizi KEK sebanyak 43 (69,4%), sedangkan status gizi balita yang baik sebanyak 19 (30,6%).

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak¹.

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja selama enam bulan pertama tanpa minuman atau makanan tambahan lain. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi memerlukan masukan zat-zat gizi yang seimbang dan relatif besar. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi untuk kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan akan mengakibatkan terjadinya stunting pada anak.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda Jadi betapa perlunya pengetahuan yang menyangkut dengan apa yang kita lakukan, sehingga pelayanan yang diberikan sangat baik dan penuh manfaat, tidak hanya sekedar pemberian pelayanan kepada masyarakat.⁶

Pendidikan yaitu suatu proses pembelajaran pengetahuan, kemampuan serta keterampilan yang dilihat dari kebiasaan setiap orang, yang menjadi bahan warisan dari orang sebelumnya hingga sekarang. Rendahnya pendidikan ibu merupakan penyebab utama dari kejadian stunting terutama pada balita. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi tidak akan lebih memungkinkan untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya.⁷

Pendapatan adalah uang yang diterima seseorang atau bisnis sebagai imbalan setelah mereka menyediakan barang, jasa, atau melalui modal investasi dan digunakan untuk mendanai pengeluaran sehari-hari, Pendapatan merupakan salah satu indikator yang menentukan status

ekonomi. Skor indeks kesejahteraan rumah tangga yang lebih tinggi berhubungan signifikan dengan peningkatan proteksi kejadian stunting.⁸

Status gizi ibu hamil sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung. Ukuran lingkaran lengan atas digunakan untuk mengetahui risiko KEK pada wanita usia subur. Akibat KEK pada wanita usia subur adalah wanita mempunyai risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Stunting sudah dimulai sejak sebelum kelahiran yang disebabkan karena status gizi ibu buruk selama kehamilan, pola makan yang buruk, kualitas makanan yang buruk dan intensitas frekuensi untuk terserang penyakit akan lebih sering.⁹

ASI Eksklusif.

Berdasarkan tabel 3. dari hasil tabulasi silang di atas menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting terjadi pada balita sebanyak 25 balita (40,3%) yang di berikan ASI eksklusif dan sebanyak 18 balita (29%) sedangkan balita yang tidak stunting terjadi pada balita yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 5 balita(8,1%) dan yang tidak diberika ASI eksklusif sebanyak 14 balita (22,6%)

Berdasarkan hasil uji menggunakan program SPSS versi 22 dengan menggunakan *Uji Chi Square*, dengan taraf signifikan derajat kemaknaan $\alpha = 0$, diperoleh nilai *p valuenya* $0,271 >$ dari $\alpha = 0,05$ atau H_0 diterima, maka tidak ada hubungan yang signifikan antara Pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja selama enam bulan pertama tanpa minuman atau makanan tambahan lain. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi memerlukan masukan zat-zat gizi yang seimbang dan relatif besar. Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi untuk kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan akan mengakibatkan terjadinya stunting pada anak.¹⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko setiawan 2018 “Factor factor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas andalas kecamatan padang tahun 2018”,tidak ada hubungan yang signifikan antara status pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting*. dimana status pemberian ASI eksklusif bukan faktor risiko *stunting* pada balita Hal ini disebabkan oleh keadaan *stunting* tidak hanya ditentukan oleh faktor status pemberian ASI eksklusif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti: kualitas Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), kecukupan asupan gizi yang diberikan kepada anak setiap hari, serta status kesehatan bayi.¹¹

Dari penelitian ini bahwa factor pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan kejadian stunding karena ada factor lain yang mempengaruhi yaitu variable pendapatan keluarga, Pendidikan yang rendah

Pengetahuan.

Berdasarkan tabel 3. dari hasil tabulasi silang di atas menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting balita terjadi pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 31 (50,0%) dan pada ibu yang berpengetahuan baik yang sebanyak 9 (14,5 %) sedangkan balita yang tidak stunting terjadi pada ibu berpengetahuan baik sebanyak 12 (19,4%) dan ibu dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 10 (16,1%)

Berdasarkan hasil uji menggunakan program SPSS versi 22 dengan menggunakan *Uji Chi Square*, dengan taraf signifikan derajat kemaknaan $\alpha = 0$, diperoleh nilai *p value*nya 0,023 > dari $\alpha = 0,05$ atau H_0 diterima, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian jurnal Eko setiawan 2018 yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas andalas kecamatan padang tahun 2018 hubungan antara Pengetahuan Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian *stunting*.¹¹ Hal ini disebabkan oleh tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor-faktor keluarga lainnya, seperti: pekerjaan/ pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, stabilitas rumah tangga, dan kepribadian orang tua

Pendidikan.

Berdasarkan tabel 4. dari hasil tabulasi silang di atas menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting balita terjadi pada ibu yang memiliki Pendidikan rendah (tidak sekolah, SD, SMP) sebanyak 39 balita (62,9 %) dan pada ibu yang berpendidikan Tinggi yang sebanyak 1 (1,6 %) sedangkan balita yang tidak stunting terjadi pada ibu berpendidikan rendah sebanyak 3 (4,8 %) dan ibu dengan pendidikan tinggi sebanyak 19 (30,6 %)

Berdasarkan hasil uji menggunakan program SPSS versi 22 dengan menggunakan *Uji Chi Square*, dengan taraf signifikan derajat kemaknaan $\alpha = 0$, diperoleh nilai *p value* 0,000 < dari $\alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak, maka ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan dengan Kejadian Stunting dengan nilai OR (*odd ratio*) adalah 247.000 dapat artikan bahwa ibu yang memiliki Pendidikan rendah mempunyai peluang 247.000 kali balitanya mengalami Stunting

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian jurnal Erni Maywita tahun 2015 yang berjudul Faktor – faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada balita didapatkan bahwa pendidikan dengan kejadian stunting pada balita, Hasil penelitian menunjukan bahwa proporsi kejadian *stunting* tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian Stunting.¹²

Pendapatan Keluarga

Berdasarkan tabel 5. dari hasil tabulasi silang di atas menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting balita terjadi pada keluarga yang memiliki pendapatan tidak sesuai UMP sebanyak 43 (69,4%) dan berpendapatan sesuai UMP 0 sedangkan yang tidak mengalami stunting pada keluarga yang berpendapatan sesuai UMP sebanyak 19 (30,6%) dan yang berpendapatan tidak sesuai UMP 0

Berdasarkan hasil uji menggunakan program SPSS versi 22 dengan menggunakan *Uji Chi Square*, dengan taraf signifikan derajat kemaknaan $\alpha = 0$, diperoleh nilai *p value* $0,000 < \text{dari } \alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak, maka ada hubungan yang signifikan antara Penghasilan dengan Kejadian Stunting. Dengan nilai OR adalah 0.005 yang diartikan bahwa pendapatan keluarga yang tidak sesuai dengan UMP memiliki peluang 0.005 kali balitanya mengalami Stunting

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian jurnal Rizki Kurnia Illahi, 2017 yang berjudul Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita hasil penelitian menunjukan bahwa proporsi kejadian stunting dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting¹³

Status Gizi Ibu

Berdasarkan tabel 6. dari hasil tabulasi silang di atas menunjukkan hasil bahwa kejadian stunting terjadi pada balita dengan ibu berstatus gizi KEK (kekurangan energi protein) sebanyak 43 (69,4%) dan ibu dengan status gizi baik 0, sedangkan balita yang tidak stunting pada ibu dengan status gizi baik sebanyak 19 (30,6%) dan ibu dengan status gizi KEK sebanyak 0

Berdasarkan hasil uji menggunakan program SPSS versi 22 dengan menggunakan *Uji Chi Square*, dengan taraf signifikan derajat kemaknaan $\alpha = 0$, diperoleh nilai *p value* $0,000 < \text{dari } \alpha = 0,05$ atau H_0 ditolak, maka ada hubungan yang signifikan antara Status Gizi dengan Kejadian Stunting. Dengan nilai OR adalah 120.333 dapat diartikan bahwa ibu dengan status gizi kurang (KEK) memiliki peluang 120.333 kali balitanya mengalami Stunting

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian jurnal Farida Hanum tahun 2015 yang berjudul Hubungan antara satatus gizi dan asuan gizi dengan balita stunting didapatkan bahwa Status gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita, Hasil penelitian menunjukan bahwa proporsi kejadian *stunting*. Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi ibu dengan kejadian Stunting.¹⁴ Hal ini diduga karena ibu pendek akibat patologis atau kekurangan zat gizi karena kelainan gen dalam kromosom. Mamabolo et al. (2015) menjelaskan bahwa orangtua yang pendek karena gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek kemungkinan besar akan menurunkan sifat pendek tersebut kepada

anaknya. Apabila sifat pendek orangtua disebabkan masalah gizi maupun patologis, maka sifat pendek tersebut tidak akan diturunkan kepada anaknya

Dari penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan upaya pencegahan status gizi pada ibu hamil melalui Pendidikan Kesehatan pada ibu hamil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui Hubungan Antara Karakteristik Maternal dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Posyandu Kenanga 1 Wilayah Puskesmas Cilandak Barat Pada bulan maret 2020 maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar kejadian stunting terjadi pada Balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif 62,9%, Ibu yang memiliki pengetahuan kurang 66,1%, ibu yang memiliki pendidikan rendah 67,7%, keluarga dengan pendapatan yang tidak sesuai dengan UMP 69,4%, ibu dengan riwayat status gizi KEK 69,4%
2. Sebagian kecil kejadian stunting pada balita yang diberikan ASI eksklusif 37,1%, pengetahuan baik 33,9%, Pendidikan tinggi 32,3%, pendapatan sesuai UMP 30,6% dan status gizi baik 30,6%
3. Secara kualitatif terdapat hubungan antara Pendidikan, Pendapatan dan status gizi ibu KEK diposyandu kenanga I wilayah kerja puskesmas cilandak Jakarta Selatan

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes R.I. 2018. *Situasi Balita Pendek Stunting di Indonesia*.
2. Pemantauan Status Gizi (PSG). 2017. *Prevalensi Balita Stunting di Indonesia*.
3. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. *Menunjukkan jumlah anak balita stunting*.
4. Riset Dinas Kesehatan DKI Jakarta. 2019. *Jumlah anak balita stunting*
5. Kemenkes R.I. 2016. *Gejala stunting jangka pendek dan Jangka Panjang*.
6. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
7. Sulastri,D.2012, *Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di kecamatan lubuk kilangan kota padang*, majalah Kedokteran Andalas, Vol 36 no 1 2012
8. Gewa, C, dan Nannette, Y. 2012. *Undernutrition among Kenyan children: Contribution of child, maternal, and household factors*. Public Health Nutrition, 15(6), 29-38. doi:10.1017/
9. Wiyogowati C, 2020 *,Kejadian Stunting di bawah umur lima tahun (0-59 bulan) di provinsi papua barat tahun 2010 (analisis data risesdas, 2010)* Skripsi Fakultas ilmu Kesehatan Universitas Indonesia
10. Sukmawati. 2018. *Status gizi ibu,berat badan lahir dengan kejadian stunting*.
11. Setiawan Eko.2018 Rizanda Machmud, Masrul. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun*
12. Erni Maywita. 2015. *Faktor – faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada balita didapatkan bahwa pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita*. SP.Vol (11):4-9
13. Rizki Kurnia Illahi. 2017. *Hubungan Pendapatan Keluarga, Berat Lahir, Dan Panjang Lahir Dengan Kejadian Stunting Balita 24-59 Bulan Di Bangkalan*. SP.Vol (3) No.1 : 1 – 14
14. Farida Hanum. 2015. *Hubungan antara satatus gizi dan asuan gizi dengan balita stunting didapatkan bahwa Status gizi ibu dengan kejadian stunting pada balita*.

